



Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Usaha Mikro (Studi Kasus UMKM Umbaring Berau)

Siti Munawaroh*, Muhammad Taufiq

Universitas Muhammadiyah Berau

*Corresponding author email address: siti010890@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Perception, Consumer, Purchase decision	<i>This study aims to determine and analyze whether the calculation of the cost of production at Umbaring Berau is correct based on the full costing method. This research sample was conducted during January 2022 production activities. This type of research is a quantitative descriptive method and the data collection technique used is field research. Data collection procedures carried out were interviews, observations, documentation and library research. Sources of data used are primary and secondary data. Based on the results of the study, it can be seen that the calculation of the cost of production applied by Umbaring Berau is good based on safety, it's just that it is still not right in classifying the costs incurred for production, it would be better to refer to the full costing method.</i>
Kata Kunci: Presepsi, Konsumen, Keputusan pembelian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah perhitungan harga pokok produksi pada Umbaring Berau sudah tepat berdasarkan metode <i>full costing</i> . sampel penelitian ini dilakukan selama bulan Januari 2022 kegiatan produksi. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah penelitian lapangan. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan Umbaring Berau sudah baik berdasarkan pengamaan hanya saja masih kurang tepat dalam klasifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi alangkah lebih baiknya mengacu pada metode <i>full costing</i> .

Pendahuluan

Di era modern ini, dunia usaha dan dunia industri sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, terbukti dengan semakin banyaknya para pengusaha baik mikro maupun makro dengan beragam usaha mereka yang menarik. Banyaknya pelaku usaha yang terus menerus bermunculan akan menimbulkan suatu persaingan diantara usaha sejenis maupun yang tidak sejenis untuk dapat menguasai pangsa pasar. Pelaku usaha tersebut bisa dari perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Perusahaan kecil disebut Usaha Kecil Menengah (UKM) atau sering di sebut Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Sebagai kelompok usaha yang cenderung dengan segala keterbatasan informasi maupun pemahaman yang lemah dalam pengembangan usahanya, para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), idealnya memang membutuhkan peran pemerintah dalam mengupayakan peningkatan kemampuan untuk bersaing. Salah satu substansi yang diatur dalam undang-undang cipta kerja tahun 2020 adalah mengenai kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan umkm. Pemerintah berharap melalui uu cipta kerja, umkm dapat terus berkembang dan berdaya saing.

Tingkat pendidikan, pelatihan usaha, dan pengalaman manajerial sebelumnya juga dapat mempengaruhi informasi akuntansi yang tercermin dalam catatan-catatan akuntansi. Kurangnya tingkat pendidikan atau kurangnya pelatihan pengelolaan usaha dapat mengakibatkan pelaku usaha sulit untuk memajukan usahanya dikarenakan tidak dapat mengetahui informasi keuangan secara tepat sehingga dalam pengambilan keputusan menjadi tidak efektif dan terkendali.

Pemerintah perlu memperhatikan tentang kemampuan dari sisi apa yang harus di kembangkan dari para pelaku kecil, sehingga pemerintah dapat mengoptimalkan segala bentuk kekuatannya dalam membantu kemajuan UMKM yang dinilai mampu menjadi bagian dari pembangunan ekonomi bangsa dan negara (Edirares, 2010). Disisi lain perlu adanya peran serta pemerintah untuk membantu pelaku usaha mikro kecil menengah dalam mengelola keuangan, baik pemasukan maupun pengeluarannya. Dengan begitu pelaku UMKM dapat mengetahui keuntungan atau labanya. Keuntungan yang maksimal merupakan tujuan dari UMKM.

Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konveksi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonveksi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi (Mulyadi 2014:14).

UMKM Umbaring Berau adalah salah satu usaha mikro yang ada di kabupaten berau yang terletak di kampung pegat batumbuk. Hasil produksi Umbaring berau yaitu terasi udang yang pengolahannya dengan mutu dan kebesihannya terjamin, tanpa zat pewarna dan bahan pengawet. Produk terasi Umbaring Berau mejadi oleh-oleh khas Berau yang siap pakai berbagai macam masakan. Mengingat pentingnya perhitungan harga pokok produksi bagi kemajuan perusahaan, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* pada Usaha Mikro" dengan mengambil study kasus pada "Umbaring Berau".

Kajian Pustaka

Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi mutlak dibutuhkan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Mulyadi (2014:16) dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya: biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum.

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat menjadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan mebel, perusahaan dok kapal. Perusahaan yang memproduksi berdasar produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Umumnya produknya berupa produk standar. Contoh perusahaan yang memproduksi massa antara lain adalah perusahaan semen, pupuk, makanan ternak, bumbu masak, dan tekstil.

Harnanto (2017:32) menyatakan bahwa harga pokok produk atau *product costs* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) perusahaan dagang dan manufaktur. Harga pokok produk (*product costs*) berkaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan laba kotor penjualan, laba bersih. Tergantung pada rasio antara harga jual dan harga pokok produk, perubahan pada harga pokok yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya.

Bustami dan Nurlela (2010:49) menyatakan harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Metode penentuan harga pokok produksi

Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu *full costing* dan *variabel costing*. Mulyadi (2014:17)

a. Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2014:17), metode *full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku

variable maupun tetap. Dengan demikian biaya produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	Rp xx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xx	
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xx	
Biaya overhead pabrik variable	<u>Rp xx +</u>	
Harga pokok produksi		Rp xx
Biaya administrasi dan umum	Rp xx	
Biaya pemasaran	<u>Rp xx +</u>	
Biaya komersil		Rp xx
Total harga pokok produksi		<u>Rp xx +</u>

Biaya Produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

b. Metode *variabel costing*

Mulyadi (2014:18) menyatakan bahwa metode *variabel costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Dengan demikian biaya produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	Xx	
Biaya tenaga kerja langsung	Xx	
Biaya overhead pabrik Variabel	<u>xx +</u>	
Harga pokok produksi Variabel		Xx
Biaya pemasaran Variabel	Xx	
Biaya administrasi dan umum variabel	Xx	
Biaya Komersial		<u>xx +</u>
Total Biaya Variabel		Xx
Biaya overhead pabrik tetap	Xx	
Biaya pemasaran tetap	Xx	
Biaya administrasi dan Umum tetap	<u>xx +</u>	
Total biaya periode		<u>xx +</u>
Total harga pokok produk		Xx

Biaya Produksi yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *full costing*, metode ini dinilai cocok untuk diterapkan di unit usaha Umbaring Berau karena Metode ini menampilkan jumlah biaya overhead dengan *komprehensif* sebab mengandung dua jenis biaya yaitu Overhead tetap dan variabel, mampu melakukan penundaan dalam beban biaya overhead ketika produk belum laku terjual dipasaran dan pembebanan biaya overhead atas barang yang belum terjual bisa dialihkan untuk mengurangi atau menambah harga pokok.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian pustaka yang berasal dari hasil penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Dimana penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Hasil
1.	Maulidya Rizky Arfina (2021)	Analisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) berdasarkan metode <i>full costing</i> pada Fafa Suksus Makmur di kabupaten Berau.	perhitungan harga pokok produksi yang di terapkan Fafa Suksus Makmur sudah baik berdasarkan pengalaman hanya saja masih kurang tepat dalam klasifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi alangkah lebih baiknya mangacu pada metode <i>full costing</i> . Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>full costing</i> bulan Desember 2020 adalah sebesar Rp29.230.000 dengan harga pokok produksi per pcs Rp15.886 dan Rp27.808.000 dengan harga pokok produksi per pcs Rp15.113 dengan metode Fafa Suksus Makmur.
2.	Bayu Nugroho (2018)	Analisis penentuan harga pokok produksi jamu dengan menggunakan metode <i>full costing</i> (study kasus di usaha mikro jamu bu tini Yokyakarta)	terdapat pebedaan penghitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan metode <i>full costing</i> , terbukti dari perbedaan penghitungan harga pokok produksi sebesar 0,11% pada jamu beras kuncur dan 1,19% pada jamu kunir asem. Saran untuk perusahaan sebaiknya tetap menghitung harga pokok produksi secara sederhana saja karena perbedaan komposisi antara perhitungan perusahaan dengan metode <i>full costing</i> tidak jauh berbeda
3.	Candra Wati (2018)	Analisis perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual pada mebel Harapan di Tanjung Redeb	perhitungan harga pokok pesanan pada mebel Harapan belum sesuai dengan penghitungan berdasarkan teori akuntansi biaya. Jumlah harga pokok produksi pesanan sofa sudut bedasarkan perhitungan teori akuntansi biaya adalah Rp2.340.453,00 yaitu lebih rendah

- | | | |
|--------------------------|---|---|
| 4. Yuda Purniawan (2019) | Penerapan metode <i>variabel costing</i> dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual (study kasus pada UD.KARUNIA) | Rp143.047,00 dari perhitungan mebel Harapan sebesar Rp2.483.500,00. Perbedaan perhitungan harga pokok pesanan disebabkan karena adanya perbedaan penghitungan pembebanan biaya produksi terhadap produk pesanan, dimana besarnya pembebanan biaya overhead pabrik produk pesanan Sofa sudut berdasarkan hasil analisis adalah Rp551.453,00 dimana lebih rendah Rp143.047,00 dari perhitungan Mebel Harapan yaitu hanya Rp 694.500,00 UD. Karunia menggunakan metode <i>full costing</i> dan dihasilkan bahwa harga pokok produksi kue bolu sebesar Rp4.730 per bungkus. Perhitungan menggunakan metode <i>variabel costing</i> menghasilkan harga pokok produksi kue bolu sebesar Rp4.121, sehingga rendah sebesar Rp609. Perubahan atas perhitungan harga pokok produksi dijadikan sebagai dasar penyesuaian harga jual baru kue bolu menjadi Rp8.000 per bungkus dan laba menurun Rp2.170.405 |
|--------------------------|---|---|

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kuantitatif, Metode deskriptif adalah suatu analisis yang merumuskan dan menafsirkan data serta keterangan yang diperoleh dengan cara mengumpulkan, penyusunan lalu digolong-golongkan atau dibuat klasifikasinya kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif dengan tujuan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dari masalah yang dihadapi perusahaan. metode Kuantitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang berupa data biaya produksi yaitu bahan baku, tenaga kerja, overhead dan harga pokok produksi dari unit usaha mikro Umbaring Berau.

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang ada. Data atau semua informasi yang pengumpulannya tidak dilakukan penulis sendiri. Data tersebut diperoleh dengan cara membaca buku-buku referensi dan dari internet yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Misalnya dokumentasi perusahaan berupa laporan biaya-biaya.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data dapat diperoleh dengan cara:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan survei pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Melakukan tanya jawab kepada pemilik pabrik dan beberapa karyawan dan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan untuk memudahkan data diperoleh pada bagian keuangan dan bagian produksi.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung objek yang akan diteliti. Dalam observasi peneliti melihat secara langsung peralatan yang digunakan, bahan-bahan penolong yang digunakan dan lain-lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperlukan dari catatan atau dokumen-dokumen dalam berbagai bentuk dan isi.

4. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa referensi yang dikumpulkan dari berbagai sumber berupa buku-buku yang ada di perpustakaan, website dan informasi sebagai penunjang penelitian.

Alat Analisis

Dalam melakukan pengujian hipotesis maka diperlukan alat analisis untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan. Adapun alat analisis yang digunakan adalah harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing*. Mulyadi (2014:17), menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* dilakukan dengan rumus:

Biaya bahan baku	Rp xx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xx	
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xx	
Biaya overhead pabrik variable	<u>Rp xx +</u>	
Harga pokok produksi		Rp xx
Jumlah Produksi	Xx	
Total harga pokok produksi/ Jumlah produksi		<u>Rp xx +</u>

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan teori yang berkaitan dengan biaya produksi yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik dan perhitungan harga pokok produksi. Selanjutnya dilakukan penyesuaian antara teori dengan yang di terapkan pada unit usaha mikro Umbaring Berau.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Biaya Bahan Baku Produksi Terasi

Bahan baku utama dalam pembuatan Terasi yaitu udang rebon. Setiap kali produksinya Umbaring Berau membutuhkan 70 Kg udang rebon segar dalam setiap hasil produksi 1000 Pcs dengan 4 kali produksi setiap bulannya. Adapun bahan baku penunjang lainnya dalam menghasilkan terasi yaitu garam.

Tabel 2. Kebutuhan Bahan Baku Produksi Terasi Setiap Kali Produksi.

No	Bahan Baku	Jumlah setiap kali produksi	Harga Satuan (Rp)	Harga (Rp)
1	Udang Rebon	70 Kg	20.000	1.400.000
2	Garam	3,5 Kg	10.000	35.000
Total				1.435.000

Sumber : Umbaring Berau,2022

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa setiap kali produksi Umbaring Berau memproduksi sebesar 70 Kg udang Rebon dan hasil produksi tersebut berhasil menghasilkan produk Terasi sebanyak 1000 Pcs/produksi dengan berat 70 gram. Dalam satu bulan Umbaring Berau memproduksi Terasi siap jadi sebanyak 4 kali . Jadi bahan baku yang digunakan Umbaring Berau per bulan Januari 2022 adalah Rp5.740.000,-

Biaya Tenaga kerja Langsung

Tabel 3. Gaji Tenaga Kerja Sekali Produksi

No	Keterangan	Jumlah Tenaga kerja Langsung	Biaya gaji (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Produksi	5 Orang	200.000	1.000.000
2	Pengemasan	4 Orang	325.000	1.300.000
Jumlah				2.300.000

Sumber : Umbaring Berau, 2022

Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi Terasi pada Umbaring Berau adalah sebanyak 5 orang bagian produksi yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Karya nelayan di kampung Batumbuk Kecamatan Pulau Derawan dan 4 orang bagian pengemasan yang berada di kecamatan Sambaliung kabupaten berau yang sekaligus menjadi tempat distribusi produk. Mereka di gaji

dengan sistem borongan di mana setiap bagian produksi sebesar Rp.200.000/orang dalam setiap produksi dan bagian pengemasan di gaji sebesar Rp.325.000/orang dalam setiap produksi atau Rp.1.300/botol. Dengan total biaya tenaga kerja langsung per bulannya sebesar Rp.9.200.000,-.

Biaya Overhead Pabrik

Tabel 4. Biaya Overhead Pabrik Sekali Produksi

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya bahan bakar (Gas)	140.000
2	Biaya air	5.000
3	Biaya karung goni	200.000
4	Biaya listrik	5.000
5	Biaya botol	1.200.000
6	Biaya stiker	500.000
7	Biaya transport	350.000
8	Biaya pembukuan	10.000
9	Pemeliharaan alat	35.000
Total		2.445.000

Sumber : Umbaring Berau, 2022

Dari perhitungan di atas, biaya overhead pabrik untuk pembuatan produk terasi adalah sebesar Rp.2.445.000,-. Selain itu Umbaring berau membebankan laba yang diharapkan setiap produksinya sebesar 60% dari total biaya-biaya yang dikeluarkan. Dasar perusahaan memilih cara pembebanan ini adalah hanya pertimbangan praktis saja tanpa ada perhitungan pasti. Persentase sebesar 60% tersebut dianggap tepat atau sesuai untuk menutup ataupun menggantikan pembebanan biaya operasional pabrik kepada produksi terasi. Berdasarkan hal tersebut, maka besarnya laba yang diharapkan yang di bebaskan pada biaya operasional pabrik adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Laba yang di harapkan} &= 60\% \times \text{biaya operasional pabrik} \\
 &= 60\% \times \text{Rp.6.180.000} \\
 &= \text{Rp.3.708.000}
 \end{aligned}$$

Perhitungan Harga Pokok Produksi Terasi dengan Metode *Full Costing*

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data produksi pada bulan Januari 2022. Total produk yang dihasilkan oleh Umbaring Berau selama satu bulan 4.000 Pcs. Untuk memproduksi Terasi dibutuhkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk membuat Terasi adalah Udang Rebon 70 Kg untuk setiap kali produksi. Untuk perhitungan biaya bahan baku yang diperlukan dalam satu bulan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Penggunaan Bahan Baku Periode Januari 2022

No	Bahan Baku	Jumlah setiap kali produksi	Harga per (Rp)	Harga (Rp)
1	Udang Reborn	280 Kg	20.000	5.600.000

Sumber : Data diolah,2022

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa setiap kali produksi Umbaring Berau memproduksi sebesar 70 Kg udang rebon dan dari hasil produksi tersebut berhasil menghasilkan produk Terasi sebanyak 1.000 pcs/produksi dengan berat 70 gram. Dalam waktu satu minggu Umbaring Berau memproduksi Terasi sebanyak 1 kali. Jadi, bahan baku yang digunakan Umbaring Berau perbulan Januari 2022 adalah sebesar Rp.5.600.000,-.

b. Penggunaan Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang tidak langsung terlibat dalam proses produksi sedangkan tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang langsung terlibat dalam proses produksi. Pada Umbaring Berau tenaga kerja langsung berjumlah 9 orang diantaranya 5 bagian produksi dan 4 bagian pengemasan dengan sistem pembayaran gaji dilakukan setiap kali produksi sebesar Rp.200.000/orang bagian produksi dan Rp.325.000/orang bagian pengemasan dan terhitung 4 kali produksi dalam 1 bulan sebesar Rp.800.000/perorang bagian produksi dan Rp.1.300.000/orang bagian pengemasan. Penggunaan biaya tenaga kerja langsung selama bulan januari 2022 dapat pada tabel berikut:

Tabel 6. Gaji Tenaga Kerja Langsung Selama Bulan Januari 2022

No	Keterangan	Jumlah Tenaga kerja Langsung	Biaya gaji (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Produksi	5 Orang	800.000	4.000.000
2	Pengemasan	4 Orang	1.300.000	5.200.000
	Jumlah			9.200.000

Sumber : Data diolah, 2022

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama bulan Januari 2022 adalah sebesar Rp.9.200.000,-.

c. Penggunaan Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik dibagi menjadi tiga bagian yaitu bahan penolong, upah tak langsung dan biaya tak langsung. Biaya overhead pabrik adalah biaya yang mempengaruhi proses produksi secara tidak langsung. Biaya inilah yang sering kali tidak dihitung secara rinci oleh perusahaan dalam menghitung harga pokok produksinya. Biaya overhead pabrik yang digunakan pada umbaring adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Biaya Penolong Bulan Januari 2022

No	Biaya Penolong	Jumlah setiap kali produksi (Kg)	Harga satuan (Rp)	Jumlah biaya bahan penolong (Rp)
1.	Garam	14	10.000	140.000

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa penambahan garam setiap kali produksi dengan 5% dari berat bahan baku sehingga garam yang diperlukan selama 1 kali produksi yaitu 14 Kg. Biaya Penolong yang dikeluarkan selama bulan Januari 2022 adalah sebesar Rp.140.000,-

Upah tak langsung pada Umbaring Berau adalah gaji pemilik sebesar Rp.3.000.000,- dan gaji bagian keuangan sebesar Rp.2.000.000,- Upah tak langsung adalah salah satu unsur biaya yang nantinya akan menambah harga pokok produksi namun tidak secara langsung. Biaya tak langsung antara lain: biaya bahan bakar (gas), biaya listrik, biaya air, biaya botol, biaya stiker, biaya BBM dan biaya pemeliharaan alat.

Biaya-biaya komersil dibagi menjadi dua, yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi. Umbaring Berau melakukan pemasaran lewat media sosial oleh distributor dan langsung didistribusikan juga ke toko-toko ditanjung redeb sehingga tidak memerlukan biaya pemasaran secara khusus.

Biaya-biaya administrasi pada Umbaring Berau adalah biaya listrik dan biaya telepon. Untuk biaya listrik yang digunakan oleh Umbaring Berau Untuk memproses air dan bagian pengemasan adalah 1.300 watt dengan biaya yang

di keluarkan sebesar Rp.350.000,- dan untuk biaya telpon yang di keluarkan oleh Umbaring Berau untuk melakukan promosi pada bulan Januari 2022 sebesar Rp.225.000,- dibebankan selama 1 bulan produksi.

Pemeliharaan alat pada Umbaring Berau yaitu pemeliharaan yang terdiri dari 6 peralatan bagian produksi dan pengemasan tanpa perhitungkan dan pertimbangan yang pasti. Sangat perlu adanya pemeliharaan alat untuk menutupi biaya-biaya yang tak terduga apabila ada kerusakan pada alat yang digunakan. Berikut perhitungan pemeliharaan alat pada Umbaring Berau:

Tabel 8. Pemeliharaan Alat Pabrik Bulan Januari 2022

No	Nama Barang	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Pcs)	Harga (Rp)	Umur Pemanfaatan	Total Harga (Rp)
1	Hair dryer	375.000	2	750.000	12 Bulan	62.500
2	Continuous seller	6.000.000	1	6.000.000	36 Bulan	166.667
3	Ayakan plastik	200.000	5	1.000.000	3 Bulan	333.333
4	Baskom	50.000	5	250.000	3 Bulan	83.000
5	Timbangan digital	1.500.000	1	1.500.000	12 Bulan	125.000
6	Terpal (4x6)	154.000	5	770.000	6 Bulan	128.333
Total						898.833

Sumber : Data diolah, 2022

Dari tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa biaya pemeliharaan alat pabrik yang dikeluarkan selama bulan Januari 2022 adalah sebesar **Rp. 898.833,-**.

Tabel 9. Biaya Overhead Pabrik Bulan Januari 2022

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya bahan penolong	140.000
2.	Upah tak langsung	5.000.000
3.	Biaya bahan bakar (gas)	560.000
4.	Biaya Telepon	225.000
5.	Biaya Listrik	350.000
6.	Biaya karung Goni	800.000
7.	Biaya botol	4.800.000
8.	Biaya stiker	2.000.000
9.	Biaya Transport	1.400.000
10.	Biaya Pembukuan	40.000
11.	Pemeliharaan alat	898.833
	Jumlah	Rp.16.213.833

Sumber : Data diolah, 2022

Pembahasan

Setelah diketahui biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik maka dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi perunit produk terasi yaitu dengan menggunakan metode perusahaan dan metode *full costing*.

1. Metode Perusahaan

Tabel 10. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Perusahaan

Keterangan	Total Biaya (Rp)
Biaya bahan baku	5.740.000
Biaya tenaga kerja langsung	9.200.000
Biaya overhead Pabrik	9.780.000
Laba yang di harapkan (60%)	14.832.000
Total biaya produksi (Januari 2022)	39.552.000
Jumlah produksi	4.000
Harga pokok produksi per pcs Terasi	9.888

Sumber : Data diolah 2022

Dari tabel 10, dapat dilihat bahwa harga pokok produksi per unit terasi dengan metode perusahaan adalah Rp.9.888,- yang di peroleh dari total biaya produksi (per Januari 2022) dibagi dengan jumlah produksi.

2. Metode *Full Costing*

Tabel 11. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing*

Keterangan	Total Biaya (Rp)
Biaya bahan baku	5.600.000
Biaya tenaga kerja langsung	9.200.000
Biaya overhead pabrik	16.213.833
Total biaya harga pokok produksi	31.013.833
Jumlah produksi	4.000
Harga Pokok Produksi per pcs produk Terasi	7.753

Sumber : Data diolah, 2022

Dari tabel 11, dapat dilihat bahwa harga pokok produksi per pcs produk terasi dengan menggunakan metode *full costing* adalah Rp. 7.753,- yang diperoleh dari total biaya produksi (per Januari 2022) di bagi dengan jumlah produksi.

Simpulan

Berdasarkan perhitungan-perhitungan yang telah dilakukan maka penelitian yang diajukan penulis diterima karenakan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan Umbaring Berau dalam hal klasifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* memasukkan semua unsur biaya yang nantinya akan dibebankan pada biaya produksi. Apabila perusahaan memasukkan seluruh unsur biaya yang dikeluarkan dengan tepat, maka harga pokok produksinya akan lebih tepat dan tentunya harga jual akan lebih tepat pula serta dapat meningkatkan laba perusahaan.

Daftar Pustaka

- Arfina, Maulidya Rizky. 2021. *Analisis harga pokok (HPP) berdasarkan metode full costing pada Fafa Sukses Makmur di kabupaten Berau*. Universitas Muhammadiyah Berau.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi kedua. Jakarta: Mitra wacana Media Jakarta.
- Carter, William K. 2013. *Akuntansi Biaya*. Buku 1 Edisi 14. Salemba Empat: Jakarta
- Harnanto. 2017. *Akuntansi Biaya, konsep & metodologi penggolongan biaya elemen biaya produksi perhitungan harga pokok produk*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5 cetakan keduabelas. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Nugroho, Bayu. 2018. *Analisis penentuan harga pokok produksi jamu dengan menggunakan metode full costing (studi kasus di usaha mikro jamu Bu Tini Yogyakarta)*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Purniawan, Yuda. 2019. *Penerapan metode variabel costing dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual (study kasus pada UD. Karunia)*. Universitas Jember.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma Dan Etika Ekonomi* (Jakarta:Gema Insani). Jakarta.
- Supriyono. 2011. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Edisi Kedua*. Cetakan kelima belas, Penerbit BPF, Yogyakarta
- Tafsirq. Surah An-Nisa ayat 29. <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-29> (di akses 1 Februari 2022).
- Wati, Candra. 2018. *Analisis perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual pada mebel Harapan di Tanjung Redeb*. STIE Muhammadiyah. Tanjung Redeb.

